BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia tidak kunjung membaik, terus terpuruk dalam berbagai kompleksitas krisis[1] multidimensi. Salah satu contoh dimensi krisis yang paling dominan tersebut adalah krisis moral yang kemudian bermuara pada, tawuran[2], pergaulan bebas[3], kebiasaan menyontek[4], kejahatan kepada teman, penyalahgunaan obat-obatan, dan korupsi. Dengan kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.

---

[1]Menurut tinjauan ESQ, krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, disiplin, kebersamaan, dan keadilan. Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 39-40.

[2]Tawuran pelajar terjadi di Yogyakarta, sebanyak 30 pelajar di Kota Yogyakarta diamankan Polres Kota Yogyakarta karena terlibat tawuran antara SMK Negeri I Piri, SMK 5, dan SMA Muhammadiyah 2, Sabtu (26/5/2012) sekitar pukul 11.30 WIB. Polisi juga menyita barang bukti berupa celurit, gir motor, besi ukuran satu meter sebanyak lima buah. Diakses dalam. http://regional.kompas.com/read/2012/05/26/13581176Rayakan.Kelulusan.Pelajar.Malah.Tawu-ran.

[3]Di Medan Sumatra Utara, penderita HIV/AIDS meningkat dan korbannya sudah merambah pada kalangan remaja dan pelajar, kata pengamat kesehatan Delyuzar, Selasa 22 Mei 2012. Sesuai data, 57 persen dari 3.461 penderita HIV/AIDS adalah remaja. Diakses dalam http://www.metrotvnews.com/metromain/news/2012/05/22/92020/Penderita-HIV/AIDS-diSum-ut-Meningkat.

[4]Di Surabaya terjadi contek masal di SDN II Gadel, Tandes. Selasa, 14 Juni 2011. Diakses dalam http://news.okezone.com/2011/06/15/340/468463/menyontek-massal-bukti-sistem-pendidikan-tak-sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memutus mata rantai krisis akut tersebut kuncinya hanya satu, pendidikan. Akan tetapi, ada yang salah dalam proses pendidikan bangsa ini, sehingga yang dahulu bangsa Malaysia berbondong-bondong ke Indonesia untuk belajar, namun justru kini berbalik, sang guru jauh tertinggal dalam keterpurukan dibandingkan muridnya. Karena kondisi pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajaran masih cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan di Indonesia juga lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skils* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum bisa diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.[5]

Menurut Ahmad Baedowi dalam Kompas (25/4/2011) menyebutkan, berdasarkan studi Elmore and Fuhrman (2011) ditemukan, efek pengujian semacam UN hanya akan membuat para guru bekerja lebih keras dan meluangkan waktu lebih banyak, tetapi bukan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, melainkan untuk nilai semata-mata.

---

[5]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

Orientasi yang salah ini yang menjadikan bangsa kita tidak kunjung bangkit dari keterpurukan permasalahan. Penyakit akut kemiskinan, kenakalan remaja, pornografi dan korupsi terus menggelayuti masa depan bangsa kita karena pendidikan kita terjebak dalam orientasi pragmatis, sehingga tergiur untuk mencapai tujuan dengan cara-cara praktis. Kecerdasan intelektual diraih, namun mental para anak bangsa kering dan hampa tanpa karakter. Erie Sudewo dalam bukunya *Character Building* (2011) secara jelas menggambarkan betapa pentingnya elemen karakter. Dia menyatakan:

> "Tanpa karakter, manusia pun bisa unggul dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Namun semakin dia cerdas, semakin tinggi kedudukannya, dan semakin kaya, maka semakin jahatlah dirinya. Sebab orang yang unggul tanpa karakter, yang muncul adalah tabiatnya. Sifat-sifat buruknya sebagai perilaku sehari-hari."[6]

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dengan jelas disebutkan, sebuah alasan dibentuknya sebuah pemerintahan negara Indonesia yaitu: "...Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...". Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerdas itu bermakna sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran. Di sini jelas ada dua elemen yang disebutkan, yaitu akal dan budi. Akal tentu merujuk pada hal intelektualitas sedangkan kosakata budi terkait perilaku, moral, dan karakter. Bahkan terkait pendidikan, amandemen keempat UUD 1945 lebih spesifik dijelaskan dalam Bab 13 pasal 31 ayat 3:

---

[6]http://okezone.com, *Pendidikan Karakter Yang Terlupakan,* Kamis, 10 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Sangat jelas cita-cita dan semangat Undang-Undang Dasar atas pendidikan kita, yakni bukan sekadar pembentukan intelektualitas semata, tetapi juga budi pekerti luhur dan akhlak mulia. Namun, dalam taraf pelaksanaannya ada yang salah, sehingga pendidikan kita kehilangan orientasi yang seharusnya *character oriented*, tetapi hanya sebatas output hasil semata yang berupa angka-angka. Sedangkan hakikat pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Karena itu, secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.[7]

J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana semua kemauan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu

---

[7]Kasinyo Harto, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam *Conciencia*, No. 2 Volume II, Desember 2002, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.[8]

Apabila dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fi Ardh* yang tetap dalam keadaan menghambakan diri kepada Rasulullah *('Abdullah)*. Sesuai firman Rasulullah saw sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ..... ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhan- mu berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"....(Q.S. Al-Baqarah :30)[9]

Hal ini terlihat pada definisi yang diberikan para ahli. Seperti Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, misalnya mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu merupakan suatu proses yang tidak hanya menyangkut transfer ilmu, akan tetapi bagaimana menjadikan manusia makhluk berakhlak dengan akhlak yang baik serta dari hasil pendidikan itu dapat membantu kehidupan diri dan kemasyarakatannya dengan berlandasan

---

[8]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 12.

[9]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. Faktor agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Manusia mempunyai kebutuhan keagamaan yang instrinsik yang tidak dapat dijelaskan melalui sesuatu yang mengatasinya dan yang diturunkan dari kekuatan-kekuatan supranatural.[10]

Dengan adanya krisis multidimensi terhadap bangsa kita, maka pembangunan karakter bangsa dirasa perlu. Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden RI pertama, Soekarno sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bagsa yang dapat menjadikan Negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.[11] Soekarno hanya ingin menegaskan bahwa kita tidak mungkin bisa mengembangkan dan membentuk karakter jika tidak merdeka atau berada dalam kondisi tidak bebas. Penjajahan hanya membuat orang tergantung dan wataknya tidak bisa berkembang sesuai kemauan sendiri dan nilai-nilai yang menjadi karakternya sendiri.

Pendidikan karakter yang berusaha menafsirkan kepribadian jawa (kearifan lokal) dalam istilah modern yang cukup populer dalam sejarah adalah apa yang

---

[10]Rohmalima Wahab, *Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam *Conciencia*, No. 2 Volume II, Desember 2002, h. 110.

[11]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di masa awal abad 20. Pendirinya Ki Hadjar Dewantoro, yang membangun pendidikan berdasarkan nilai-nilai barat yang memadukan unsur pendidikan barat dengan tidak meninggalkan kearifan sistem pedidikan Jawa yang kemudian dilaksanakan sebagai "Taman Siswa".[12] John Dewey (1916), pernah berkata, "sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah".[13]

Sedangkan didalam Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak itu sangat penting, ia bisa menjadi penanda manusia. Para Nabi diutus Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya. Dalam jurnal internasional *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.[14] Pendidikan karakter barat dan pendidikan karakter dalam Islam memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebgai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di

---

[12]Ibid., h. 86.

[13]Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 270.

[14]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Illahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Menurut Hasan Langgulung, mengenai persoalan akhlak, nilai dan kaedah-kaedahnya akhlak terpenting bersumber dari agama Islam. Agama Islam juga merupakan faktor pembinaan akhlak pada jiwa dan memberinya corak Islam yang terpenting. Akhlak Islam mempunyai ciri-ciri dan keistimewaan yang menyebabkannya sesuai *fitrah* dan akal sehat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ideal disetiap waktu dan tempat, dan mengatur hubungan seluruh manusia dengan yang lain.[15]

Dari penjelasan diatas, sebenarnya terdapat kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan *content* dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis akan menulis skripsi ini dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Hasan Langgulung".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter?

---

[15]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-2, h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter perspektif Hasan Langgulung?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter perspektif Hasan Langgulung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
   a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter menurut Hasan Langgulung sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
   b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Kegunaan praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bagi Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam Indonesia.

b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

3. Pengembangan keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

E. Definisi Operasional

Agar pengertian judul skripsi tentang "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Hasan Langgulung" tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki, maka disini perlu dijelaskan istilah pada judul yang telah diangkat penulis.

1. Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, *conceptual* yang berarti pengertian, atau *conception* yang berarti gambaran.[16] Dalam bahasa Latin *conceptus* artinya dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep[17] atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[18]

2. Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[19]

3. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik.[20]

4. Perspektif

Perspektif adalah pandangan atau tujuan terhadap sesuatu.[21]

5. Hasan Langgulung

---

[16]John M. Elchols dan Hasan Shadiq, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 185.

[17]Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi Dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 54.

[18]Plus A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994),h. 362.

[19]Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52.

[20]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, h. 294.

[21]Plus A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah*, h. 592.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang professor dalam bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia yang berasal dari daerah Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.[22]

Jadi, inti dari skripsi ini akan memaparkan gambaran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter lewat sudut pandang Hasan Langgulung.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Sejauh penelitian penulis terhadap karya-karya ilmiah maupun laporan penelitian, pembahasan tentang konsep pendidikan Islam yang sudah ada, antara lain :

1. Ulul Fauziyah, NIM 05110097, UIN Malang jurusan pendidikan agama Islam, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung, Malang, 12 Juni 2009, bahwa dalam penelitiannya adalah bahwa Hasan Langgulung memandang atau mengartikan pendidikan Islam dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkannya untuk kehidupan dunia dan akhirat juga yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna disamping

[22]Hasan Langgulung, *Pendidikan Dam Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3, h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan keterampilan mengajar diri sendiri yang berkesinambungan dengan tidak terbatas waktu dan tempat. Pemikiran tentang pendidikan Hasan Langgulung termasuk pada aliran pendidikan humanistik.

2. Nurohman, NIM 3101373, IAIN Walisongo Semarang, 9 Maret 2006 "Kurikulum Dalam Pendidikan Menurut Hasan Langgulung Dan Zakiah Daradjat (Sebuah Telaah Komparatif)", bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung memberikan pengertian, kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian baik yang berada didalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah. Menurut Zakiah Daradjat bahwa kurikulum adalah sebuah program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Persamaannya bahwa mempunyai tujuan yang sama-sama mengacu pada tujuan akhir. Perbedaannya Hasan Langgulung menggunakan metode yang tidak terfokus dalam sebuah ruang atau kelas, sedangkan menurut Zakiah Daradjat metode-metodenya sering digunakan dalam ruangan atau kelas.
3. Hasran Pungeti, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Juli 2011. Skripsi ini berjudul "Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya". Pada penelitiannya ini, ada korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi Deliquency siswa kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Siti Maria Ulfah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. Skripsi ini berjudul "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Baik (Studi Kasus di MAN Mejayan Madiun). Dalam penelitiannya ini, ternyata tidak ada pengaruh aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik di MAN Mejayan Madiun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya ditelaah secara filosofis dan teoritis.[23]

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.[24]

2. Sumber data

a. Sumber data primer

---

[23]Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 158-159.

[24]Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penelitian skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

1) Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3.
2) Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-2.
3) Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-1.
4) Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1989)

b. Sumber data sekunder

1) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
2) Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
3) Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
4) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

3. Pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.[25] Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.[26]

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.[27]

4. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yaitu metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.[28]

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari 7 sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[25]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 78.

[26]Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 133.

[27]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-12, h. 234.

[28]Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter yang terdiri tiga sub, yaitu konsep pendidikan Islam, konsep pembentukan karakter dan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

BAB III Hasan Langgulung dan pemikirannya yang terdiri tiga sub bab, yaitu biografi, konsep pendidikan Islam, konsep pembentukan karakter, dan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

BAB IV Analisis konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter perspektif Hasan Langgulung

BAB V Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id